

## Sinergi Ajaran Islam dan Hindu dalam Mendorong Moderasi Beragama dan Kerukunan Antarumat

Ayu Fitriana<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

<sup>1</sup>[ayufitriana1994@gmail.com](mailto:ayufitriana1994@gmail.com)

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana sinergi ajaran Islam dan Hindu dalam mendorong moderasi beragama serta memperkuat kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat beragam agama. Pentingnya membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan damai di tengah keberagaman baik tradisi, budaya dan agama yang berpotensi menimbulkan konflik. Penelitian ini menggunakan metode (*Library research*) kajian pustaka dengan mengkaji literatur ilmiah, penelitian terdahulu dan kitab suci yang relevan. Analisis data yang dilakukan yaitu deskriptif analisis untuk mengidentifikasi nilai-nilai moderasi beragama antar kedua agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Islam nilai moderasi beragama tercermin dalam prinsip *al-wasathiyah* yang menekankan pada aspek toleransi, keseimbangan dan keadilan. Sedangkan dalam ajaran Hindu nilai moderasi beragama terdapat empat konsep yaitu *vasu dewa kutumbakam* (persaudaraan), *tri hita* (tiga penyebab kebahagiaan), *Catur Paramita* (empat kebajikan/kebaikan) dan *Tat twam asi* (persamaan harkat dan martabat manusia). Terdapat kesamaan nilai fundamental antara kedua agama. Sinergi nilai-nilai dapat menjadi fondasi kuat dalam memupuk rasa kerukunan antarumat beragama serta mempererat kohesi sosial.

Kata Kunci : Moderasi Beragama, Kerukunan Antarumat, Islam, Hindu, Sinergi Nilai

---

### I. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang majemuk dan kaya akan perbedaan agama, kebudayaan, suku, bangsa, dan ras. Kemajemukan ini tidak hanya menjadi identitas nasional, tetapi juga merupakan realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Di satu sisi, keberagaman tersebut menjadi potensi besar dalam memperkaya khazanah budaya, memperkuat solidaritas sosial, serta mendorong terciptanya inovasi dalam pembangunan nasional. Namun di sisi lain, perbedaan yang tidak dikelola dengan baik berpotensi menimbulkan berbagai persoalan, seperti konflik sosial, intoleransi, hingga disintegrasi bangsa (Geertz, 1963; Koentjaraningrat, 2009).

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan untuk menjaga keseimbangan antara keberagaman dan persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Salah satu perbedaan yang paling mendasar dalam masyarakat Indonesia adalah perbedaan agama. Indonesia mengakui enam agama resmi yang dianut oleh masyarakatnya, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Keberagaman agama ini mencerminkan tingginya tingkat pluralitas dalam kehidupan spiritual masyarakat Indonesia. Namun, kondisi ini juga membuka peluang terjadinya gesekan sosial apabila tidak disertai dengan sikap saling menghormati dan toleransi. Dalam beberapa kasus, perbedaan pemahaman keagamaan dapat memicu munculnya sikap eksklusif, klaim kebenaran sepihak, bahkan radikalisme yang berujung pada konflik (Azra, 2019; Madjid, 2008). Hal ini tentu menjadi tantangan serius bagi bangsa Indonesia dalam menjaga stabilitas sosial dan persatuan nasional.

Meskipun demikian, masyarakat Indonesia memiliki komitmen yang kuat untuk tetap bersatu dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Semangat persatuan ini tercermin dalam nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama dan ketiga, yang menekankan pentingnya ketuhanan dan persatuan. Prinsip “Bhinneka Tunggal Ika” menjadi landasan filosofis dalam menyikapi perbedaan, bahwa meskipun berbeda-beda, masyarakat Indonesia tetap satu kesatuan (Yudi Latif, 2011). Oleh karena itu, menjaga kerukunan antarumat beragama bukan hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan tanggung jawab kolektif seluruh elemen bangsa.

Dalam konteks ini, Kementerian Agama sebagai lembaga pemerintah yang memiliki otoritas dalam bidang keagamaan memegang peran yang sangat strategis. Kementerian ini tidak hanya bertugas dalam hal administrasi keagamaan, tetapi juga berperan sebagai penjaga harmoni sosial melalui berbagai kebijakan dan program yang mendukung kerukunan antarumat beragama. Pada tahun 2019, Kementerian Agama memperkenalkan konsep moderasi beragama sebagai pendekatan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara seimbang, tidak ekstrem, serta mengedepankan nilai toleransi dan keadilan

(Kementerian Agama RI, 2019). Konsep ini diharapkan mampu menjadi solusi dalam menghadapi tantangan keberagaman di Indonesia.

Moderasi beragama pada dasarnya bukanlah konsep baru, melainkan telah lama menjadi bagian dari ajaran agama-agama yang ada di Indonesia. Dalam Islam, konsep moderasi dikenal dengan istilah *wasathiyah*, yang menekankan sikap tengah, adil, dan tidak berlebihan dalam beragama. Nilai-nilai seperti toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), dan keadilan (*i'tidal*) menjadi prinsip utama dalam membangun hubungan yang harmonis, baik dalam internal umat Islam maupun dengan pemeluk agama lain (Qardhawi, 2011). Demikian pula dalam agama Hindu, terdapat ajaran tentang keseimbangan dan keharmonisan, seperti konsep *Tri Hita Karana*, yang menekankan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan (Titib, 2003). Nilai-nilai ini telah terbukti mampu menjaga kerukunan sosial dalam masyarakat yang plural.

Meskipun nilai-nilai moderasi telah lama hadir dalam ajaran Islam dan Hindu, kajian yang secara khusus mengintegrasikan atau mensinergikan kedua perspektif tersebut dalam konteks membangun kerukunan antarumat beragama masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan lintas agama yang komprehensif sangat diperlukan untuk memperkuat fondasi toleransi dan memperkaya pemahaman tentang moderasi beragama di Indonesia (Abdullah, 2020). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana nilai-nilai moderasi dalam Islam dan Hindu dapat saling melengkapi dan berkontribusi dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, damai, dan berkeadilan di tengah keberagaman yang ada.

Motoda dalam penelitian ini adalah menggunakan studi kepustakaan dengan mengkaji data yang berasal dari berbagai sumber literatur. Kajian utama dalam artikel ini adalah Moderasi Beragama sebagai literatur primer. Selanjutnya disambung berbagai literatur sekunder yang menjelaskan tentang nilai agama Islam dan agama Hindu. Setelah diolah, data kemudian dianalisis, dirangkum dan digeneralisasikan dengan menggunakan kajian teori yang memiliki relevansi sehingga dapat dirangkai menjadi satu kesatuan yanag utuh.

## II. Pembahasan

Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki keberagaman agama, ras, budaya dan suku. Keberagaman sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang bernaung dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* (Republik Indonesia, 1945). Penduduk Indonesia pada tahun 2022 berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) berjumlah 277,75 juta jiwa, dengan dikelompokkan dalam agama sebagai berikut: Islam (241,7 juta jiwa), Hindu (4,69 juta jiwa), aliran kepercayaan (117,412 jiwa), Konghucu (74,899 jiwa), Buddha (2,02 juta jiwa), Katolik (8,5 juta jiwa) dan Kristen (20,65 juta jiwa) (Rizaty, 2022). Kehidupan sosial akan terus berkembang tak terelakkan secara mekanistik dan akan terus mencari keselarasan yang relevan (Giddens, 2000). Menurut Piotr (2004), kehidupan sosial terus akan mencari keseimbangan dan terus berkembang secara dinamis. Namun di zaman modern menanamkan sikap rukun saja belum mampu menghadapi perkembangan zaman, dikarenakan ancaman yang dapat memicu konflik antarumat dapat menimbulkan perpecahan. Untuk itu, di perlukan sinergi antarumat beragama yaitu agama Islam dan Hindu untuk penguatan dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam sendi-sendi kehidupan social. Kata moderasi dalam Bahasa latin yaitu *moderatio* berarti tidak kurang dan juga tidak berlebihan (sesuatu yang sedang) (Aziz, 2022). Dalam Bahasa Inggris, *moderation* yang memiliki arti tidak berpihak, inti atau rata-rata (Hefni, 2020).

### a. Moderasi Beragama dalam Islam

Moderasi beragama dalam Islam merupakan prinsip paling mendasar dalam membangun perdamaian dan harmoni dalam kehidupan beragama. Moderasi beragama merupakan cara pandang, praktik dan sikap beragama dalam kehidupan berasama dengan cara yang seimbang, tidak ekstrem dan seimbang dalam mengamalkan ajaran agama. Moderasi dalam Bahasa Arab dapat artikan dengan *wasath* atau *wasathiyyah* dimana mengandung tiga aspek utama yaitu *Tasamuh* (toleransi) menjaga harmoni sosial dan menghormati perbedaan, *I'tidal* (keadilan) tidak berpihak secara berlebihan pada asatu golongan atau pandangan, dan *tawazzun* (keseimbang) antara kepentingan dunia dan akhirat (Kementerian Agama RI, 2019). Menurut Shafwan (2022) prinsip *washatiyah*

dalam Islam menekankan pentingnya moderasi dan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan seperti moderasi dalam perilaku, pandangan dunia dan aspek ibadah. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah [2]: 143

الْقِبْلَةَ جَعَلْنَا وَمَا شَهِدَّا عَلَيْكُمُ الرَّسُولُ وَيَكُونُ النَّاسُ عَلَى شُحْدَاءَ لَتَكُونُوا وَسَطًا أُمَّةً جَعَلْنَا وَكَذَلِكَ  
يُنَالِ عَلَى إِلَّا لَكَبِيرَةً كَانَتْ وَإِنْ عَقِبْتُمْ عَلَى يَتَقَلَّبُ مِمَّنْ الرَّسُولُ يَتَّبِعْ مَنْ لِنَعْلَمَ إِلَّا عَلَيْهَا كُنْتُ النَّبِيِّ  
رَجِيمٌ لَرَأَوْفٍ بِالنَّاسِ اللَّهُ إِنَّ إِيْمَانَكُمْ لِيُضِيعَ اللَّهُ كَانَ وَمَا اللَّهُ هَدَى

Artinya: "Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa sesungguhnya umat Islam merupakan *ummatan wasathan* dalam artian umat yang terpilih, yang moderat, adil, rendah hati, istiqomah dan terbaik berdasarkan ajaran agama Islam. *Wasathiyyah* memiliki arti sesuatu yang baik, tidak ekstrim terhadap sesuatu baik itu berhubungan dengan dunia dan akhirat. Dalam ayat diatas memberi indikasi bahwa umat islam harus menjadi contoh keseimbangan dan moderasi bagu umat manusia (Yahya dkk, 2022). Begitupun dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim bahwa Nabi Muhammad SAW mengatakan "Berilah kabar gembira dan janganlah kamu membuat orang lari (dari agama); mudahkanlah dan janganlah kamu membuatnya sulit".

Konsep *washatiyah* mengindikasikan bahwa umat Islam tidak boleh fanatik dan ekstremisme dalam semua bentuk. Umat Islam dihimbau untuk selalu mengambil keputusan dengan menggunakan pendekatan yang berimbang dan adil (Ilma dkk, 2025). Terkait pengambilan keputusan diharapkan untuk berbuat dengan pertimbangan yang tidak tergesah-gesa dan penuh pertimbangan serta dalam berinteraksi dengan orang lain, diharapkan untuk bersikap bijaksana, adil dan penuh rasa hormat. Menurut Shibab (2002) menjelaskan bahwa *ummatan wasathan* bukan hanya umat yang adil, akan tetapi umat yang menjadi teladan bagi umat lain dengan mengaplikasikan

Islam yang penuh dengan rahmah dan hikmah. Sehingga moderasi bukan hanya kesepakatan terhadap kebenaran, tetapi keseimbangan dalam berinteraksi social, berpikir dan beribadah.

## **b. Moderasi Beragama dalam Hindu**

Moderasi beragama dalam ajaran agama Hindu diidentifikasi kedalam beberapa konsep, yaitu *vasu dewa kutumbakam* (persaudaraan), *tri hita* (tiga penyebab kebahagiaan), *Catur Paramita* (empat kebajikan/kebaikan) dan *Tat twam asi* (persamaan harkat dan martabat manusia).

### *1) Konsep Vasu Deva Kutumbakam*

Dalam agama Hindu konsep tentang keTuhanan dan kemanusiaan memiliki banyak sekali konsep. Banyak umat beragama Hindu hanya berbakti kepada Tuhan, namun mereka lupa bahwa hidup di dunia ini bersama-sama dengan manusia lainnya. Sehingga sebagai sesama umat manusia perlu memiliki rasa kepedulian terhadap sesama manusia. Dalam agama Hindu salah satu konsep adalah *Vasudewa Kutumbakam*. Dalam Maha Upanisad yang sampai saat ini masih dipraktikkan dalam berbagai kegiatan publik. Konsep ini terdapat pada Maha Upanisad 6.72 berbunyi :

*Ayam bandhurayam neti ganana laghuchetasam.*  
*Udaracharitanam tu vasudhaiva kutumbakam.*

Artinya:

Pemikiran bahwa hanya dialah saudara saya, selain dia bukan saudara saya. Itu merupakan pemikiran orang yang berpikir sempit  
Bumi adalah salah satu bagian dari planet yang ada pada tata surya.

Berdasarkan pada konsep diatas maka dunia yang di ciptakan Ida Sang Hyang Widhi Wasa sangatlah luasTradisi yang memiliki semangat gotong royong atau kebersamaan merupakan wujud nyata keberlangsungan moderasi beragama. Maka dari itu, hal ini memberikan kita pandangan bahwa manusia terdiri dari berbagai agama, suku, negara dan kepercayaan. Sehingga kita sebagai manusia tidak boleh sombong dan angkuh serta harus sadar terhadap kelebihan

dan kekurangan diri sendiri. Perlu ada rasa saling membantu tanpa harus memandang status social, agama, suku dan bangsa.

2) Konsep *tri hita*

Dalam Bahasa sansakerta terdiri dari tiga kata yaitu *tri* artinya tigas, *hita* artinya bahagia dan *karana* artinya penyebab, sehingga dapat artikan tiga penyebab kebahagiaan. Istilah ini pertama kali di cetuskan oleh Gusti Ketut Kaler pada tahun 1966 (Wiana, 2007) kemudian dibagi kedalam beberapa kelompok sebagai berikut: a. *Parahyangan* (hubungan manusia dengan Tuhan), b. *Pawongan* (hubungan manusia dengan sesama manusia), c. *Palemahan* (hubungan manusia dengan alam).

3) Konsep *Catur Paramita*

Dalam konsep agama Hindu berkaitan dengan moderasi beragama adalah *catur paramita* yang memiliki arti sebagai empat kebajikan atau empat kebaikan.

4) Konsep *Tat twam asi*

Dalam Bahasa sansekerta arti dari kata *Tat* adalah itu dan *twam* artinya kamu dan *asi* artinya adalah. Jika di gabungkan maka artinya adalah sebagai dia adalah kamu. Dalam Jabala Upanisad tentang *tat twam asi* dengan saloka berunyi “*Twam va aham asmi bhagavo devate aham va twam asi*” artinya Aku adalah Engkau, ya Tuhan yang maha agung, dan engkau adalah aku. Dapat disimpulkan bahwa *tat twam asi* adalah sebuah konsep tentang persamaan martabat dan harkat manusia sebagai makhluk ciptaan maupun induvidu yang sama sama berasal dari percikan suci.

Konsep diatas menjadi sangat vital bagi umat beragama Hindu untuk dipahami secara luas mengingat beragam perbedaan yang dapat memicu gesekan yang dapat menimbulkan perpecahan.

### c. Analisis Komparatif Nilai-nilai Islam dan Hindu

Moderasi beragama merupakan pendekatan dalam mengamalkan dan memahami ajaran agama secara seimbang. Berdasarkan pada konsep yang

dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia ada empat aspek utama yang sejalan dengan nilai-nilai dalam agama Islam dan Hindu.

#### 1. Komitmen Kebangsaan dalam Islam dan Hindu

Dalam Islam komitmen kebangsaan dapat terealisasi dalam (*ukhuwwah wathāniyyah*) yaitu prinsip menjaga sikap persaudaraan sebangsa. Adanya prinsip ini menjadi pegangan kita sebagai individu yang memiliki sikap kenegaraan dan kebangsaan. Konsep ini dalam Islam dengan tujuan adalah terwujudnya seetiap negara dan bangsa menjadi bangsa yang diceritakan dalam Al-Qur'an adalah Negeri yang baik dan nyaman. Dalam Al-Qur'an diperkuat dalam surat Al-Hujarat/ 49:13 yang artinya :

*Hai manusia! Kami ciptakan kamu dari satu pasang laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu beberapa bangsa dan suku bangsa, supaya kamu saling mengenal [bukan supaya saling membenci, bermusuhan}. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu dalam pandangan Allah ialah yang paling bertakwa. Allah Mahatahu, Malia Mengenal (QS Al-Hujurat/49:13).*

Sedangkan dalam agama Hindu selaras dengan ajaran *Dharma Negara* memiliki arti kewajiban untuk menjaga keteraturan dan keharmonisan sosial. Sama hal juga diperkuat dengan konsep *Tri Hita Karana* yang menekankan hubungan yang baik dan harmonis antara Tuhan, sesama manusia dan alam. Dengan demikian dalam pandangan agama Islam dan Hindu menekankan dan mendorong umatnya untuk memiliki sikap taat dan setia pada negara sesuai dengan dasar negara yaitu Pancasila.

#### 2. Toleransi dalam Islam dan Hindu

Dalam Islam prinsip toleransi dapat tercerminkan dalam konsep *Tasamuh* yaitu sikap saling menghargai. *Tasamuh* merupakan kemampuan untuk hidup saling berdampingan dalam perbedaan. Dalam pandangan agama Islam menolak adanya pemaksaan keyakinan yang ditegaskan dalam ayat QS. Al-Baqarah [2]:256 yang artinya "*Tidak ada paksaan dalam (memeluk agama).*"

Toleransi merupakan tanda dari keimanan yang matang, karena seseorang yang memahami agama dengan baik maka akan mampu menghargai perbedaan tanpa kehilangan keyakinannya sendiri (Abdullah, 1970). Sedangkan dalam agama Hindu toleransi dapat tercerminkan dalam prinsip *Tat twam asi* yang memiliki arti aku adalah kamu. Prinsip ini mengajarkan rasa hormat dan rasa empati terhadap orang lain. Selain itu prinsip lainnya

adalah *Vasu Deva Kutumbakam* menegaskan bahwa seluruh manusia adalah satu keluarga besar. Kedua agama ini sangat menekankan pentingnya hidup saling berdampingan dengan harmonis ditengah masyarakat yang plural.

### 3. Anti Kekerasan dalam Islam dan Hindu

Sudah ditegaskan bahwa dalam Islam sangat dilarang untuk melakukan Tindakan kekerasan yang dapat merugikan orang lain. Dalam Islam prinsip ini menjadi fondasi spiritual dalam semua ajaran Islam. Allah Swt. berfirman yang artinya: *"Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam"* (QS. Al-Anbiya [21]:107). Menurut Quthb (1997) menjelaskan bahwa rahmat tidak hanya memiliki makna kasih sayang antar manusia, tetappi rasa bentuk tanggung jawab social dalam menebarkan keadilan dan kedamaian. Prinsip ini memili arti humanis, empatik dan lembut. Sedangkan dalam agama Hindu prinsip tanpa kekerasan (*Ahimsa*) yang memiliki arti tidak menyakiti atau membunuh makhluk hidup yang lainnya. Ajaran Ahimsa diajarkan dalam Kitab Bhawadgita XVI-2 yang berarti berketetapan hati, sopan, lemah lembut, kasih sayang, tidak menfitnah, tidak menyakiti dan bebas dari nafsu amarah. Prinsip ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari filosofi Hindu dan merupakan pedoman bagi umat Hindu dalam menjalani kehidupannya (Triguna, 2018). Pernyataan sloka tersebut didukung oleh Kitab Manu Smerti IV.238, yaitu *"Janganlah menyakiti makhluk apapun juga, biarlah ia perlahan- lahan memupuk sifat dharma itu, bagaikan anai- anai mendirikan sarangnya"*. Ahimsa bukan hanya tentang menghindari tindakan yang menyakiti orang lain, tetapi juga tentang mengembangkan sikap belas kasih, pengertian, dan cinta kasih terhadap semua makhluk hidup (Riskayanti, 2025). Dan juga dipertegas dalam Kitab Sarasamuccaya Sloka 135, bahwa *"karena itu usahakanlah kesejahteraan semua makhluk, jangan berbuat tidak welas asih kepada semua mahluk"*. Sehingga dalam kedua agama Islam dan Hindu menolak segala bentuk ekstremisme dan radikalisme atas nama agama.

#### 4. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Islam memiliki konsep al-'urf (kebiasaan lokal). Menurut Qardhawi (dalam Zuhri, 2022), 'Urf merupakan suatu kebiasaan dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari baik berbentuk ucapan maupun perbuatan yang dijadikan adat istiadat dan dilakukan secara turun-temurun. Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa 'Urf adalah suatu kebiasaan baik berupa perbuatan maupun perkataan yang dipandang baik dan dapat diterima akal serta telah lama dikenal dan dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun. Sedangkan Hindu secara inheren sangat akomodatif terhadap budaya, karena praktik keagamaannya sering kali menyatu dengan tradisi lokal. Hal ini terlihat dalam berbagai ritual dan adat yang berkembang di masyarakat. Kedua agama ini menunjukkan fleksibilitas dalam mengintegrasikan ajaran agama dengan budaya lokal, sehingga menciptakan harmoni sosial.

### III. Penutup

Sinergi ajaran Islam dan Hindu memiliki peran yang signifikan dalam mendorong moderasi beragama dan memperkuat kerukunan antarumat beragama di tengah masyarakat yang majemuk. Dalam Islam, prinsip *al-wasathiyah* menekankan sikap tengah yang mencerminkan toleransi, keseimbangan, dan keadilan. Sementara itu, dalam ajaran Hindu terdapat konsep-konsep seperti *Vasudhaiva Kutumbakam*, *Tri Hita Karana*, *Catur Paramita*, dan *Tat Twam Asi* yang mengajarkan persaudaraan, keharmonisan, kebajikan, serta kesetaraan manusia. Kesamaan nilai-nilai fundamental ini menunjukkan bahwa kedua agama memiliki landasan etis yang kuat dalam membangun kehidupan yang damai.

Ajaran Islam dan Hindu memiliki nilai-nilai yang sejalan dengan empat aspek moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Sinergi nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam memperkuat kohesi sosial, menumbuhkan sikap saling menghormati, serta menciptakan kehidupan

masyarakat yang harmonis dan rukun di tengah keberagaman agama, budaya, dan tradisi.

### Daftar Pustaka

- Achmad Zuhibin Zuhri, Islam Moderat: Konsep Dan Aktualisasinya Dalam Dinamika Gerakan Islam di Indonesia, (Lamongan: Academia Publication, 2022), 31.
- Abdullah, M. Amin. (2020). *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*. Yogyakarta: IB Pustaka.
- Azra, Azyumardi. (2019). *Moderasi Islam di Indonesia: Dari Ajaran ke Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Aziz, M. A. (2022). Pendidikan Moderasi Beragama dan Tantangannya di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 101-118. <https://doi.org/10.24252/jpi.v14i2.2022>
- Giddens, A. (2000). *The third way and its critics*. Polity Press.
- Geertz, Clifford. (1963). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1-22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.
- Ilma Faizatul S. (2025). Moderasi Beragama Pada Agama Besar Dunia Dan Bagaimana Implementasinya Untuk Menciptakan Perdamaian. *ICES: International Conference on Education and Sharia*, Vol 2, Issue 1, 2025.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Madjid, Nurcholish. (2008). *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Jakarta: Paramadina.
- Muhammad Abduh, *Risalat al-Tawhid*, Kairo: Dar al-Manar, 1970. 109.
- Muhamad Slamet Yahya, Huzdaeni Rahmawati, Ni'mah, Z. (2022). Religious Moderation with the Concept of Ummatan Wasathan: Tafsir Al-Qur'an surah al-Baqarah verse 143 through Ma'na Cum Maghza. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 16(2), 326-335. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v16i2.158>

- Qardhawi, Yusuf. (2011). *Fiqh al-Wasathiyah al-Islamiyah*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Riskayanti, N. L. (2025). Konsep ahimsa di era modern: Relevansi Dan Tantangan Dalam Konteks Global. *Swara Widya: Jurnal Agama Hindu*, 5(1), 61-71. <https://journal.mpukuturan.ac.id/index.php/swarawidya/article/view/843>.
- Rizaty, M. A. (2022). Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam pada 2022. *DataIndonesia.id*. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/mayoritas-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-2022>.
- Sayyid Quthb. *Fi Zhilal al-Qur'an*, Juz 7. Kairo: Dar al-Syuruq, 1997.
- Shafwan, M. H. (2022). Konsep Wasathiyah Dalam Beragama Perspektif Hadis Nabawi. *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(1), 166–174. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Studia/article/view/13187>.
- Stozmp, Piotr, 2004, "Sosiologi Perubahan Sosial", Jakarta, Prenada media.
- Titib, I Made. (2003). *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Triguna, I. Y. (2018). Konsep Ketuhanan Dan Kemanusiaan Dalam Hindu. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 18(1), 71–83.
- Yudi Latif. (2011). *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.